

**UPAYA PEMBERDAYAAN RELAWAN  
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER  
MELALUI *VOLUNTEER TRAINING PROGRAM*  
OLEH LEMBAGA SWADAYA MASYARAT (LSM) RIFKA ANNISA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Strata I**

**Oleh :  
Siti Kuntariati  
NIM 12230064**

**Pembimbing :  
Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D  
NIP.19640323 199503 2 002**

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0271-515856, Yogyakarta 55281), E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1701/Un.2/DD/PP.05.3-01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

**UPAYA PEMBERDAYAAN RELAWAN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN  
KESETARAAN GENDER MELALUI VOLUNTEER TRAINING PROGRAM OLEH  
LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) RIEKA ANNISA**

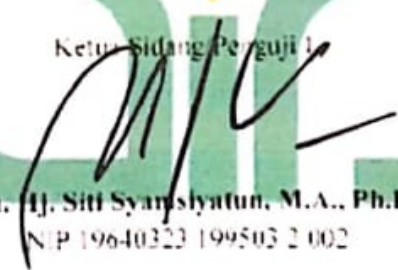
yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Siti Kuntariati  
NIM/Jurusan : 2230064/PMI  
Telah ditunaqasyahkan pada : Jumat, 16 Agustus 2019  
Nilai Munaqasyah : 95 - A

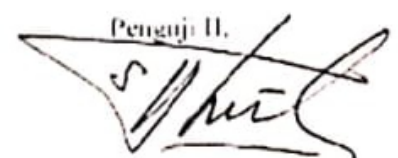
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM MUNAQASYAH**

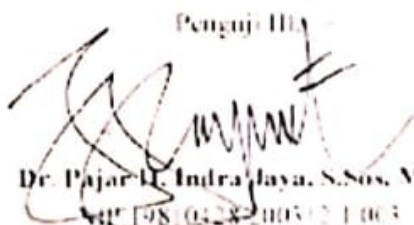
Ketua Sidang Penguji I

  
Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
NIP 19640323 199503 2 002

Penguji II,

  
Suyanto, S.Sos., M.Si.  
NIP 19660531 198801 1 001

Penguji III,

  
Dr. Pajar D. Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
NIP 19800328 200312 1 003

Yogyakarta, 16 Agustus 2019





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamuallaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Kuntariati  
NIM : 12230064  
Judul Skripsi : Upaya Pemberdayaan Relawan dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Melalui *Volunteer Training Program* oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rifka Annisa

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

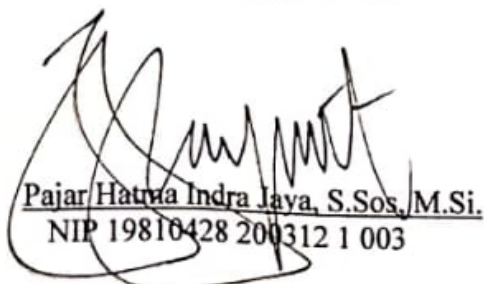
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

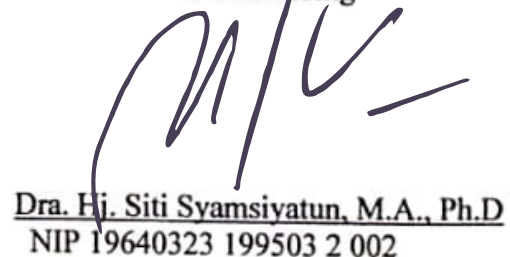
Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

  
Pajar Hartva Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
NIP 19816428 200312 1 003

Pembimbing

  
Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D  
NIP 19640323 199503 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kuntariati  
NIM : 12230064  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi


Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: ***Upaya Pemberdayaan Relawan dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Melalui Volunteer Training Program oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa*** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019



Yang menyatakan,

  
Siti Kuntariati  
NIM. 12230064

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Kuntariati  
NIM : 12230064  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya dalam menempuh S1.

Surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Yang Menyatakan,



  
Siti Kuntariati

NIM. 12230064

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orangtua dan keluarga

LSM Rifka Annisa

Segenap teman PMI angkatan 2012

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

(HR Ahmad dan Thabrani)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.risalahislam.com/2014/02/manusia-terbaik-paling-bermanfaat-ramah.html>, diakses pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pada pukul 13.00 WIB.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala bentuk rahmat karuniaNya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Upaya Pemberdayaan Relawan dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender melalui Volunteer Training Program oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa*” dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat ridho Allah SWT, do'a, bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya S.Sos, M.Si selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.



5. Bapak Suyanto, Sos, M.Si yang selalu memberikan nasihat, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi, bersedia membantu semua keperluan yang dibutuhkan, dan kesediaannya menjadi teman bicara dalam segala suasana. Tak lupa juga terror whatsapp sebagai alarm pengingat agar skripsi ini dapat selesai secepatnya.
6. Jajaran dosen prodi Pengembangan Masyarakat Islam atas segala ilmu dan pengalamannya yang menginspirasi. Terima kasih telah mendedikasikan diri menjadi bagian dari pembentukan generasi baru yang lebih baik.
7. Staff dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang sudah membantu dan mempermudah peneliti dalam melengkapi segala syarat yang dibutuhkan oleh akademik.
8. Staff LSM Rifka Annisa, khususnya mbak Nurma dan mbak Nina, terima kasih telah membantu mempermudah jalannya skripsi ini. Tak lupa juga kepada teman teman relawan, Mutia, Oci, Nisa dan Nitia atas kesediaannya meluangkan waktu dan kerjasama yang baik selama ini. Maaf sudah mendesak dan direpotkan. Terima kasih juga pada sobat nggibah sekaligus partner diskusi dan sobat bucin, Nisa dan Khofi. Terima kasih sudah mau diganggu kapanpun itu.
9. Orang tua saya tercinta, Ibu Siti Rohmah dan Bapak Suwito. Terima kasih tak terhingga atas segala kesabaran, do'a yang tiada henti, dan segala bentuk dukungan serta pengorbanan yang tak berujung hingga saat ini.
10. Kakak (Kuntoro, Nur Shomad, Singgih Prasetyo) dan juga adik (Maria Praptiwi, Widhi Astuti) saya. Terima kasih telah mengajarku tentang arti

keluarga yang sebenarnya. Tak lupa juga kepada kakak ipar (mbak Pri, mbak Indah, mbak Evi), adek ipar (Arifin) dan keempat keponakan saya (Dewi Aisyah Az Zahra, Shofiyah Maulidatul Husna, Khoirunnisa Kayana Mahira Assyifa Nur, Mehrunisa Shafana Az Zahra Asyyifa Nur) terima kasih telah melengkapi kebahagiaan keluarga kami.

11. Temen-temen gembel di KKN. Ageng, Febri, Niki, Selvi, Ojik, Aril, Adi, dan mas Siman. I can't describe how much I love you. Terima kasih sudah tau semua kekurangan tapi tidak pernah sekalipun meninggalkan.
12. Sahabat saya di Jamaah Kuntariati *\*abaikannamanya*: Fatimah dan Ita, teman di segala suasana. Kalian yang selalu tahu titik terendahku, tapi tidak sekalipun meninggalkanku. Terima kasih atas kesetiaan kalian yang mengagumkan itu. Juga Yameelah, Melin, Nur, Mila, Nida, aku beruntung dipertemukan dengan kalian dan belajar banyak tentang arti pertemanan seutuhnya.
13. Sahabat saya di eXs\_eLL.cOm *\*abaikannamanyalagiplis*, si cempreg Ela, si polos Akbar, si romantis Ira, si bijak Fitri, si alim Rina, dan si perfect Bilbil. Terima kasih telah menemani metamorfosis hidupku dari awal dan membersamai langkah-langkahku selalu.
14. Keluarga kedua saya di PulasPena *a.k.a* PulPen. Terima kasih atas cambukan semangatnya setiap kalimat 'teman-teman, doakan saya hari ini sidang' di grup whatsapp yang selalu sukses membuat saya iri dan semangat membuka skripsi kembali. Terima kasih segala bentuk kebersamaan, solidaritas yang kalian tunjukkan, dan kegilaan yang selalu saya temukan.

15. Teman saya Erna Ayu Purwandari, terima kasih sudah hadir dan berbagi keluh kesah, bantuan, tawa canda, arahan, serta semangat selama penyelesaian skripsi ini. Juga teman-teman PMI'12 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan perjuangan saya.
16. Teman-teman saya di Jejak Institute, Fatimah, Erna, Ria, Susanti, Anika, Nurma, Diah, Nuristana, Hendrik, Kenzho, Hanafi, Nuraenil, Safarwadi, Nurissalam, Panji, Khuzairi. Terima kasih, karenamu aku belajar banyak.
17. Teman-teman saya di Divisi Kemananan Pondok Pesantren Wahid Hasyim mbak Itoh, mbak Niku, Zizah, Itus, Opah, Lily. Partner terbaik dalam memimpin asrama, Maya. Teman-teman kamar Harun Ar Rasyid (dulu) atau Siti Hawa (sekarang) di asrama AlHikmah tercinta mbak Nafis, mbak Dez'', mbak Jeky, mbak Wiwi, Yesi, dek Laura, dek Iim, dek Ulin, dek Ifa, dek Laila, dek Arin, dek Aya. Jajaran pengurus asrama dari tahun 2012-2015, dan juga teman-teman elhiks yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah mengajarku banyak hal hingga saat ini.
18. Kepada Ochiro Oda, terima kasih telah menciptakan OnePiece (khususnya si Alis Keriting Sanji-kun). Pencipta Onet dan juga Plants vs Zombies. Segala bentuk hiburan di kala suasana sedang kacau tak menentu.
19. Kepada partner terbaik, mas Septian Dwi Santoso, terima kasih sudah berjuang menemani sampai di titik ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang nyata diberikan.

20. Tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karenanya peneliti mengharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT semoga apa yang kita lakukan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dariNya. Aamiin yaa rabbal 'alamiin.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Peneliti,

Siti Kuntariati

NIM. 12230064

## ABSTRAK

Komnas Perempuan mencatat bahwasanya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masihlah sangat tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat mengenai perbedaan antara seks dan gender yang dapat berimbas pada ketidakadilan gender. Salah satu upaya untuk menangani hal tersebut, LSM Rifka Annisa melalui *Volunteer Training Program* ikut andil dalam proses pencegahan kekerasan dengan meningkatkan kesadaran mengenai pemahaman gender melalui pemberdayaan relawan. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait pemberdayaan tersebut karena tidak banyak LSM yang melakukan pemberdayaan relawan secara terstruktur seperti yang dilakukan oleh Rifka Annisa. Dalam penelitian ini dirumuskan dua pertanyaan penelitian, *Pertama*, bagaimana upaya pemberdayaan relawan oleh LSM Rifka Annisa dalam peningkatan pemahaman gender; *Kedua*, apa saja manfaat yang didapat oleh relawan dalam upaya pemberdayaan oleh LSM Rifka Annisa dalam peningkatan pemahaman gender.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan teori dari Ginanjar Kartasasmita tentang upaya pemberdayaan relawan, serta teori dari Edi Sugarto dan Hart tentang manfaat pemberdayaan relawan dan partisipasi. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan atas dasar pertimbangan tertentu dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan bahwa, *pertama*, upaya pemberdayaan masyarakat melalui *Volunteer Training Program* meliputi menciptakan iklim/suasana yang memungkinkan potensi para relawan berkembang, memperkuat potensi/daya yang dimiliki relawan, dan partisipasi. *Kedua*, manfaat yang didapat relawan dalam proses pemberdayaan ini meliputi kebebasan berpendapat, menjangkau sumber-sumber produktif dan juga berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dalam hal partisipasi, relawan di Rifka Annisa sudah mencapai dalam tahap inisiasi program dengan kontrol dari orang dewasa/staff.

Kata kunci: Pemberdayaan Relawan, Rifka Annisa, Kesetaraan Gender.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Landasan Teori .....	14
H. Metode Penelitian .....	23
I. Sistematika Pembahasan .....	34

## BAB II: GAMBARAN UMUM LSM RIFKA ANNISA

A. Sejarah LSM Rifka Annisa Yogyakarta.....	36
B. Letak Geografis .....	39
C. Visi dan Misi .....	40
D. Struktur Organisasi.....	41
E. Tugas dan Tanggungjawab.....	43
F. Program Divisi .....	46
G. Ideologi dan Tujuan Rifka Annisa .....	55
H. Program Rifka Annisa Secara Umum .....	58
I. Fasilitas Rifka Annisa .....	66
J. Mekanisme Perekrutan Relawan melalui <i>Volunteer Training Program</i> .....	71
K. Data Relawan LSM Rifka Annisa Yogyakarta.....	75
K. Pre test/Post test VTP.....	80

## BAB III: UPAYA PEMBERDAYAAN RELAWAN DALAM PENINGKATAN KESETARAAN GENDER MELALUI VOULNTEER TRAINING PROGRAM OLEH LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) RIFKA ANNISA

A. Upaya Pemberdayaan relawan melalui VTP oleh LSM Rifka Annisa .....	85
1. Menciptakan iklim/suasana yang memungkinkan potensi relawan berkembang .....	86
2. Memperkuat potensi/daya yang dimiliki relawan .....	89
3. Partisipasi .....	93
B. Manfaat Pemberdayaan Relawan melalui VTP oleh LSM Rifka Annisa .....	97
1. Pemenuhan kebutuhan dasar .....	98
2. Kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif.....	101
3. Partisipasi dalam proses pembangunan.....	104

## BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Tampilan Media Sosial LSM Rifka Annisa

Tabel 2.2 Data Relawan VTP 1

Tabel 2.3 Data Relawan VTP 2

Tabel 2.4 Pre test/Post test relawan

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Peta Menuju Kantor LSM Rifka Annisa
- Gambar 2 Kerangka Kerja Ekologis LSM Rifka Annisa
- Gambar 3 Contoh Buku Terbitan LSM Rifka Annisa
- Gambar 4 Contoh Majalan Terbitan LSM Rifka Annisa
- Gambar 5 Salah satu kegiatan diskusi komunitas
- Gambar 6 Tampilan depan OPAC LSM Rifka Annisa
- Gambar 7 Tampilan suasana perpustakaan LSM Rifka Annisa
- Gambar 8 Tampilan Guest House Rifka Annisa

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Struktur Organisasi Rifka Annisa pada Tahun 2006

Bagan 2 Struktur Organisasi Rifka Annisa pada Tahun 2013

Bagan 3 Alur Mekanisme Perekrutan Relawan VTP 1

Bagan 4 Alur Mekanisme Perekrutan Relawan VTP 2

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *UPAYA PEMBERDAYAAN RELAWAN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER.MELALUI VOLUNTEER TRAINING PROGRAM OLEH LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) RIFKA ANNISA*. Agar tidak terjadi perluasan makna dalam pembahasan dan persepsi yang salah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memperjelas beberapa pengertian yang dimaksud dalam judul penelitian ini, supaya pembaca lebih mudah dalam memahaminya. Istilah tersebut diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Upaya Pemberdayaan

Istilah upaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari kata “berdaya” yang mendapat imbuhan *pem* dan *an*. Berdaya mempunyai arti berkekuatan, berkemampuan, bertenaga untuk mengatasi sesuatu dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kata pemberdayaan (*empowerment*) dan penguatan (*strengthening*) sering digunakan oleh banyak pihak termasuk Lembaga Swadaya

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 995.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

Masyarakat atau LSM ketika melakukan kegiatan-kegiatan pendampingan pada kelompok-kelompok marginal atau terpinggir dan perempuan.<sup>4</sup>

Adapun upaya pemberdayaan yang dimaksud peneliti di sini adalah suatu proses terencana untuk pemberian daya atau kewenangan, tanggungjawab, dan kemampuan yang mana dapat menjadikan diri manusia lebih berkembang dari sebelumnya.

## 2. Relawan LSM Rifka Annisa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, relawan berasal dari kata sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).<sup>5</sup> Relawan juga bisa diartikan sebagai orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggungjawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional.<sup>6</sup>

Lembaga Swadaya Masyarakat, untuk selanjutnya disebut LSM Rifka Annisa adalah sebuah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pemberdayaan sumberdaya dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. LSM yang sudah berdiri sejak tahun 1993 ini

---

<sup>4</sup> Masfiroh, Pengarusutamaan Gender, dalam *Jurnal Perempuan* edisi 50 (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), hlm. 78.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 864.

<sup>6</sup> Hearts Of Volunteers, *Apa itu Relawan?*, <http://heartsofvolunteers.blogspot.co.id/p/apa-itu-relawan.html>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016, Pukul 16:17.

banyak bergerak dibidang advokasi perempuan, konseling bagi korban kekerasan, dan juga pemberdayaan masyarakat.

Adapun relawan LSM Rifka Annisa yang dimaksud peneliti adalah sekelompok orang yang tergabung secara sukarela bekerja di LSM Rifka Annisa untuk membantu sistem atau program kerja di lembaga tersebut.

### 3. Kesetaraan Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini : laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.<sup>7</sup>

Yang dimaksud pemahaman kesetaraan gender oleh peneliti di sini adalah kemampuan relawan dalam membedakan konsep antara seks dan gender dalam berbagai kasus yang ditemukan, dan juga konsep

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.7-8.

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran sentra kehidupan.

Berdasarkan penegasan judul di atas, yang dimaksud peneliti dengan judul “Upaya Pemberdayaan Relawan Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender melalui *Volunteer Training Program* oleh LSM Rifka Annisa” yaitu suatu penelitian tentang upaya pemberdayaan relawan yang dilakukan oleh LSM Rifka Annisa dengan menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan relawan berkembang, meningkatkan potensi mereka dan juga untuk pemenuhan kebutuhan dasar, menjangkau sumber produktif serta partisipasi.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Salah satu *issue* yang paling sering dibicarakan dewasa ini adalah ‘gender’ atau dalam konteks Indonesianisasi semantik menjadi ‘jender’. Bagi masyarakat yang secara umum menjadi pembelajar pemula, ‘gender’ sungguh mudah diucapkan, namun tidak mudah dipahami. Tentu saja tidak semua tentang gender sulit dipahami.<sup>8</sup> Mudahnya, gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki dimana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Jika jenis kelamin atau seks adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka gender adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya, perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak dan laki-laki bekerja mencari nafkah adalah perbedaan

---

<sup>8</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. ix.

yang bersifat 'gender'. Sementara perbedaan bahwa laki-laki membuahi sedangkan perempuan mengandung, melahirkan, menyusui adalah pembagian yang bersifat kelamin atau seks.

Diakui atau tidak, sebenarnya banyak masyarakat yang masih awam mengenai permasalahan gender, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan respons yang tidak proporsional mengenai hal ini. Salah satu hal pokok yang mempengaruhi kesalahfahamannya adalah tentang bermacam-macam penafsiran mereka tentang definisi atau pengertian gender.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial, orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.<sup>9</sup>

Kebudayaan manusia dalam bentuk konstruksi sosial tersebutlah yang dapat diartikan sebagai gender. Tidak seperti seks yang bersifat mutlak, gender dapat dipertukarkan dan berubah sewaktu waktu. Misalnya, pada zaman dahulu laki laki dianggap paling kuat dan paling bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga diharuskan untuk bekerja di ranah publik supaya stabilitas ekonomi rumah tangga tetap terjaga. Akan tetapi hal

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.



itu dapat juga berubah di zaman sekarang. Perubahan zaman menuju modernitas, menuntut perempuan mulai bergerak ke ranah publik. Sehingga apa yang kita pahami bahwa laki-laki diharuskan kerja di wilayah publik, sedang perempuan hanya terbatas pada ranah domestik, tidak bisa sepenuhnya berlaku lagi.

Akan tetapi, kesadaran tentang gender sayangnya belum berlaku secara keseluruhan. Pada kenyataannya, masih banyak orang awam yang meletakkan gender sebagai sesuatu yang kodrat. Khususnya bagi kaum wanita, misalnya tentang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, dan berbagai urusan domestik lainnya masih dianggap sebagai suatu kodrat wanita. Padahal hal itu hanya perkara gender saja atau dengan kata lain di wilayah tertentu, kaum perempuan memiliki peran gender mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga. Oleh karena itu, jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bisa dihukumi secara universal (sebagai kodrat). Dalam kondisi saat ini, perbedaan antara jenis kelamin atau seks ternyata dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*) dimana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional dan cenderung lemah lembut. Sedangkan pada laki-laki terdapat sifat rasional, kuat dan perkasa.

Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan

berbagai ketidakadilan, baik kepada kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan.<sup>10</sup>

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang atau lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.<sup>11</sup>

Berdasarkan CATAHU (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Perempuan yang dikeluarkan setahun sekali dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional, di Indonesia sendiri kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) mencapai angka 321.752 kasus. CATAHU terakhir ini dikeluarkan pada tanggal 7 Maret 2016 untuk menghimpun data kasus selama tahun 2015. Data tersebut didapat dari penjumlahan laporan tahunan PA-BADILAG

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>11</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Purwokerto: Pusat Studi Gender, 2006), hlm.

(Pengadilan Agama – Badan Peradilan Agama) yaitu sebanyak 305.535 kasus, dan juga dari Mitra Komnas sebanyak 16.217 kasus.<sup>12</sup>

Masih dengan catatan tahunan Komnas Perempuan, bahwa sejak tahun 2010 angka Kekerasan Terhadap Perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan angka yang sangat tinggi terjadi antara tahun 2011-2012 yang mencapai 35%. Untuk tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Angka ini adalah jumlah kasus KTP yang dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan mungkin bisa lebih tinggi seperti halnya fenomena gunung es.

Di Rifka Annisa sendiri, kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Dalam lima tahun terakhir (terhitung sejak 2011), Rifka Annisa menangani klien perempuan dan anak dengan rata-rata sebanyak 310 kasus/tahun. Sedangkan data yang terhimpun selama tahun 2016, di Rifka Annisa sendiri sudah terhimpun 325 kasus kekerasan yang masuk. Kategori kekerasan yang sudah ditangani, meliputi kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran, perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam keluarga, *trafficking*, dll.

Secara umum kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat “posisi rentan” perempuan yang disebabkan masih kuatnya budaya patriarki yang diskriminatif-subordinatif dan juga relasi kuasa yang timpang.<sup>13</sup> Hal ini dapat dilihat dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, anak dan

---

<sup>12</sup> <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/KOMNAS-PEREMPUAN--CATATAN-TAHUNAN-2016edisi-Launching-7-Maret-2016.pdf> Diakses pada 19 Januari 2017 pukul 21.24 WIB.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

orangtua, buruh dan majikan, rakyat dan negara, guru dan murid, serta antara bawahan dan atasan.

Dari banyaknya permasalahan yang ditimbulkan, membuat LSM Rifka Annisa terdorong untuk ikut serta mengurangi dampak dari ketidakadilan gender. Dalam hal ini, ada banyak yang telah dilakukan, salah satunya adalah perekrutan relawan melalui program *Volunteer Training Program* yang sudah berjalan sebanyak dua yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan pada tahun 2016 tidak ada proses VTP dikarenakan alasan tertentu yang tidak bisa disebutkan oleh pihak lembaga.

Alasan peneliti memilih lokasi di LSM Rifka Annisa adalah pertama dalam hal ini tidak banyak LSM yang memberdayakan relawan secara sistematis dan terencana seperti Rifka Annisa, karena sejauh pengetahuan peneliti bahwa mayoritas LSM hanya sekedar ikut melibatkan relawannya dalam berbagai bentuk kegiatannya tanpa terstruktur secara rapi seperti adanya *open recruitment*, pemberdayaan melalui program *Volunteer Training Program*, dan sebagainya. Kedua, peneliti merupakan salah satu relawan mahasiswa di LSM Rifka Annisa, yang mana diharapkan dengan keterlibatan langsung peneliti di LSM tersebut, dapat memudahkan dalam pencarian data serta dapat memberikan data yang lebih valid. Walaupun di sisi lain, peran peneliti sebagai relawan langsung juga mempunyai kelemahan, diantaranya kekhawatiran akan hasil data yang cenderung subyektif. Tentu saja hal ini akan peneliti hindari guna memberikan data yang lebih obyektif dan memakai pandangan yang netral serta tidak memihak. Terakhir, peneliti belum pernah

mendapati laporan penelitian yang dipublikasikan mengenai pemberdayaan relawan di sebuah LSM, serta lokasi yang diteliti. Maka alasan ini membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang hal ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang “Upaya Pemberdayaan Relawan melalui Volunteer Training Program oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender”, dapat dirumuskan untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana upaya pemberdayaan relawan yang dilakukan oleh LSM Rifka Annisa melalui *Volunteer Training Program* dalam hal peningkatan pemahaman kesetaraan gender?
2. Apa manfaat pemberdayaan yang didapatkan relawan melalui *Volunteer Training Program* oleh LSM Rifka Annisa dalam hal peningkatan pemahaman kesetaraan gender?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan upaya pemberdayaan relawan yang dilakukan oleh LSM Rifka Annisa melalui *Volunteer Training Program* dalam hal peningkatan pemahaman kesetaraan gender.
2. Menjelaskan manfaat pemberdayaan yang didapatkan relawan melalui *Volunteer Training Program* LSM oleh Rifka Annisa dalam hal peningkatan pemahaman kesetaraan gender.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberikan pemahaman kajian teoritis lebih mendalam tentang upaya pemberdayaan yang digunakan oleh sebuah LSM dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender, khususnya bagi relawan yang terlibat di dalamnya. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan relawan oleh sebuah LSM, utamanya kajian tentang gender.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada peneliti, sekaligus dapat mencocokkan teori yang didapat selama perkuliahan, yang dipadukan dengan realitas yang ada di lapangan.

#### b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### c. Bagi LSM Rifka Annisa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi LSM khususnya di Rifka Annisa dalam

pemberdayaan relawan kedepannya serta menjadi contoh bagi LSM lain dalam pemberdayaan relawan utamanya kajian tentang gender.

d. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pemberdayaan relawan di sebuah LSM utamanya kajian yang berkaitan dengan gender.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan relawan masalah menjadi sesuatu hal yang baru. Penelitian semacam ini belum banyak dilakukan sebelumnya. Diantara penelitian yang pernah ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:

1. Penelitian skripsi oleh Neni Rosita mengenai “Peran Relawan Pusat Layanan Difabel Terhadap Kemandirian Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran relawan di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kemandirian mahasiswa difabel itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan oleh relawan, pendampingan, tugas, hak dan kewajiban, serta berbagai aspek yang mendorong terciptanya kemandirian difabel.<sup>14</sup>
2. Penelitian skripsi oleh Mega Bayu Endrawan mengenai “Peran Relawan NU di Magelang Dalam Pendampingan Masyarakat

---

<sup>14</sup> Neni Rosita, *Peran Relawan Pusat Layanan Difabel Terhadap Kemandirian Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Korban Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang)”. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menunjuk pada peran yang dilakukan oleh para relawan NU, pasca erupsi merapi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa setidaknya ada 7 kegiatan yang dilakukan untuk penyelenggaraan tanggap darurat, meliputi ; identifikasi sumberdaya dan kerusakan; penyelamatan dan evakuasi, korban, dan harta benda; penentuan status keadaan darurat bencana; pemenuhan kebutuhan dasar; perlindungan terhadap kelompok rentan; dan pemulihan prasarana dan sarana vital. <sup>15</sup>

3. Penelitian skripsi oleh Gilang Kartika berjudul Managemen Relawan Dan Pendanaan Oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai Dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede. Penelitian ini berisi tentang managemen relawan dan bagaimana pendanaan yang dilakukan oleh relawan untuk pemberdayaan masyarakat pinggir sungai. Penelitian ini fokus pada pendidikan anak yang berada di kampung Blunyah Gede.<sup>16</sup>
4. Penelitian tesis oleh Minardi dengan judul Peran Relawan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat (studi Pengembangan River

---

<sup>15</sup> Mega Bayu Endrawan, “Peran Relawan NU di Magelang dalam Pendampingan Masyarakat Korban Erupsi Merapi 2010” (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kecamatan Magelang). 2007. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>16</sup> Gilang Kartika, “Managemen Relawan dan Pendanaan Oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai Dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede”. 2018. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Tubing di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta). Penelitian ini fokus pada apa saja yang dilakukan relawan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Dlingo. Selain itu, penelitian ini mengkaji dampak yang dirasakan masyarakat mengenai peran yang dilakukan oleh relawan, dan juga mengetahui motivasi masyarakat untuk menjadi relawan di Desa Dlingo.<sup>17</sup>

Dari penelitian diatas yang dijadikan perbedaan peneliti adalah lokasi dan fokus penelitian. Penelitian ini bertempat di LSM Rifka Annisa Yogyakarta dan mengambil fokus terhadap analisis proses pemberdayaan relawan, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki lokasi dan fokus penelitian yang berbeda meskipun memiliki objek penelitian yang sama yaitu peran relawan. Jadi, penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini masih layak untuk diteliti karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian analisis proses pemberdayaan relawan oleh sebuah LSM terkait pemahaman kesetaraan gender.

## **G. Landasan Teori**

Agar dalam pemecahan suatu kerangka permasalahan diperoleh hasil yang obyektif, maka peneliti akan mempergunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pegangan pokok dalam menyelesaikan suatu masalah.

---

<sup>17</sup> Minardi, *Peran Relawan Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat (studi Pengembangan River Tubing di desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta)*. 2018. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## 1. Upaya Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* (Bahasa Inggris). Secara leksikal, menurut Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pembangunan, yaitu upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam pengertian ini, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.<sup>18</sup>

Menurut Sulistiyani menjelaskan pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh dan pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>19</sup>

Sedangkan pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah sebuah proses yang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dari atas yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang

---

<sup>18</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 41-42.

<sup>19</sup> Sulistiyani A.T, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gajah Media, 2004), hlm. 34.

cukup untuk mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>20</sup>

Pemberdayaan menurut Edi Suharto, itu juga mirip pengertian pemberdayaan menurut Bagong Suyanto. Menurutnya, pemberdayaan intinya adalah pemanusiaan. Yakni mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.<sup>21</sup>

Kemudian pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana memanfaatkan sistem dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dari berbagai pengertian pemberdayaan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebagai proses pemberian daya atau kekuatan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang belum berdaya untuk menolong kelompok atau individu yang lemah agar bisa memaksimalkan diri dalam menggunakan keterampilan yang dimiliki atau berpartisipasi dari atas apa yang mempengaruhi kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

<sup>21</sup> Bagong Suyanto, *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*, dalam Moh. Ali Aziz, et. Al (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 169.

<sup>22</sup> Jim Ife, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 132.

Adapun tujuan dari memberdayakan itu sendiri adalah membuat masyarakat yang berdaya, memiliki atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, sebagai bagian dari suatu perspektif keadilan sosial dan hak asasi manusia.<sup>23</sup>

Adapun yang dimaksud peneliti dengan pihak yang belum berdaya dalam konteks ini adalah relawan. Untuk hal ini perlu diberdayakan karena selama ini belum adanya program yang sistematis dan terencana dalam hal pemberdayaan relawan. Maka dari itu diperlukan upaya-upaya agar relawan dapat berdaya sesuai dengan bidang LSM yang dimaksud dan dalam hal ini adalah LSM Rifka Annisa. Sebagaimana yang dimaksud oleh Ginandjar Kartasasmita bahwa tiga hal yang dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan yaitu:<sup>24</sup>

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi para relawan berkembang

Dengan bertitik tolak pada pengenalan bahwa setiap manusia, pria dan wanita masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan, pemberdayaan adalah upaya membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>24</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 206-208.

kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>25</sup>

b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki para relawan

Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Dalam hal ini para relawan harus diberi kesempatan membuka akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.<sup>26</sup>

c. Partisipasi

Aspek penting dalam konsep ini adalah partisipasi relawan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri, keluarga, dan masyarakat.<sup>27</sup>

2. Manfaat Pemberdayaan Relawan

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:<sup>28</sup>

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

<sup>28</sup> Edi Suharto, *Op.cit*, hlm. 57.

- b. Menjangkau sumber sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Untuk melengkapi teori tentang upaya pemberdayaan relawan, maka Hart mengemukakan dalam teori *Ladder of Participation* bahwasanya ada 8 tingkatan seseorang dalam berpartisipasi. Tangga partisipasi dibuat untuk melihat bagaimana dan sejauh mana partisipasi relawan dalam kegiatan tertentu dan sejauh mana kerjasama antara relawan dan orang dewasa yang dalam hal ini diartikan sebagai staff Rifka Annisa. Tangga partisipasi terdiri dari 8 anak tangga. Anak tangga ke-1 sampai ke-3 disebut sebagai non-partisipasi yaitu manipulasi, dekorasi dan tokenisme. Dalam tangga ke-4 hingga anak tangga ke-8 disebut sebagai tingkat partisipasi yang terdiri dari tingkatan-tingkatan yang berbeda. Menurut Hart, pelibatan relawan dalam suatu kegiatan tidak bisa seluruhnya dikatakan sebagai partisipasi.

Tingkatan yang non-partisipasi:<sup>29</sup>

- a. Manipulasi. Tingkatan ini merupakan tahap paling rendah. Dalam tahap ini relawan sebenarnya tidak memahami apa *issue* yang diangkat dan apa tujuan dari apa yang mereka lakukan.

---

<sup>29</sup>Modul buku *Meaningful Youth Participation (MYP)* dalam acara bersama Aliansi Satu Visi

- b. Dekorasi. Dalam tahapan ini relawan dilibatkan untuk menjadi pemanis atau dekorasi semata walaupun kegiatan yang dibuat merupakan kegiatan untuk relawan.
- c. Tokenisme. Dalam tahap ini anak muda dapat memberikan suaranya namun pada kenyataannya relawan tidak diberi kesempatan atau mendapat pilihan-pilihan yang sesuai dengan kebutuhan relawan yang sebenarnya.

Pada ketiga anak tangga ini terlihat bahwa relawan terlibat dalam suatu kegiatan, namun tidak benar-benar berpartisipasi di dalamnya. Di dalam tahap ini relawan sebenarnya tidak memiliki tanggungjawab tertentu atau inisiatif sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri.

Tingkatan yang selanjutnya setelah manipulasi, dekorasi dan tokenisme adalah tingkat partisipasi. Dalam tahap ini relawan sudah berpartisipasi namun dalam tingkatan yang beragam.

- d. Ditugaskan tapi memahami. Dalam tahap ini relawan memahami tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang akan berperan sebagai pengambil keputusan dan mengapa, serta memutuskan sendiri keterlibatannya dalam kegiatan tersebut.
- e. Dikonsultasikan dan memahami. Dalam tahap ini kegiatan dijalankan oleh orang dewasa namun juga mempertimbangkan suara atau pendapat dari relawan dan diterapkan dalam kegiatan tersebut.

- f. Inisiatif dari orang dewasa namun diputuskan bersama-sama dengan relawan. Kegiatan diinisiasi oleh relawan sedangkan peran orang dewasa memberikan arahan dalam kegiatan.
- g. Inisiatif relawan dan diputuskan bersama-sama dengan orang dewasa. Relawan menginisiasi dan menjalankan kegiatan dari mulai tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Kegiatan juga dikonsultasikan dengan orang dewasa.

### 3. Konsep Kesetaraan Gender

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>30</sup>

Dikutip dari Nasarudin Umar dalam bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif Al-Quran* walaupun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan jender. Jender diartikannya sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Mansour Fakih, *Loc. cit.*

<sup>31</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 30.



Masih dalam buku yang sama, Nasarudin Umar juga menjelaskan bahwasanya jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya.<sup>32</sup> Menurutnya jender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

Dalam hal ini peneliti mendefinisikan bahwa gender adalah suatu konsep yang mana memberi penjelasan akan perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut pandang sosio-kultural. Artinya perbedaan ini tidak merujuk pada perbedaan manusia secara konsep biologis atau sebagaimana disebut sebagai seks (jenis kelamin).

Kesetaraan gender sebagaimana dalam konsep feminisme liberal memberi pemahaman bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.<sup>33</sup>

Meskipun dikatakan feminisme liberal, prinsip teori ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Mereka

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

mengakui bahwa bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan tentu akan membawa konsekuensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, teori feminisme liberal membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Dalam artian teori ini menghendaki bahwasanya perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Teori ini juga beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, akan tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi, dan politik. Organ reproduksi bukanlah merupakan penghalang terhadap peran-peran tersebut.

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan masalah, langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah harus relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>34</sup>

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di LSM Rifka Annisa yang beralamat di Jalan Jambon IV no.69A, Kompleks Jatimulyo Indah, Daerah Istimewa Yogyakarta. LSM ini bergerak dalam bidang pengembangan sumberdaya dan penghapusan kekerasan terhadap

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 65.

perempuan. Alasan melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti terlibat langsung sebagai relawan ditempat tersebut, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk pencarian data terkait. Selain itu, dampak langsung yang dirasakan oleh Peneliti sebagai relawan di LSM ini menjadikan peneliti ingin menelusuri lebih jauh terkait berbagai upaya yang digunakan oleh LSM ini dalam hal pemberdayaan relawannya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Upaya Pemberdayaan Relawan Melalui *Volunteer Training Program* oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan memilih pendekatan ini adalah pertama, karena pendekatan ini bersifat deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur cerita. Kedua, pendekatan ini lebih mampu menjawab apa saja yang berkaitan dengan judul Penelitian dikarenakan dalam hal ini menjelaskan bagaimana upaya LSM Rifka Annisa dalam pemberdayaan dan juga manfaat yang didapat oleh relawan itu sendiri. Menurut peneliti, pendekatan deskriptif kualitatif ini lebih mampu dalam menjawab sebagaimana yang peneliti tulis di rumusan masalah.

## 3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang

diteliti.<sup>35</sup> Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi *key person* adalah:

- a. HRD LSM Rifka Annisa Yogyakarta
- b. Pengurus / Staff Rifka LSM Annisa Yogyakarta. Adapun yang terlibat sebagai Pengurus / Staff LSM Rifka Annisa adalah beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan *Volunteer Training Program*.
- c. Relawan Rifka Annisa Yogyakarta

Para relawan yang dijadikan subyek penelitian kali ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan aktif hingga sekarang dalam proses *Volunteer Training Program* maupun sesudahnya.

Maka strategi dalam menentukan sampelnya dengan menggunakan berbagai kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut: *pertama*, orang yang berperan penting dalam pemberdayaan relawan, utamanya pada proses pelaksanaan *Volunteer Training Program*. *Kedua*, orang yang membantu dalam proses pemberdayaan relawan. *Ketiga*, para pendamping dalam tiap-tiap program atau kegiatan. *Keempat*, sasaran yang akan diberdayakan. *Kelima*, beberapa orang yang terkait dalam proses maupun hasil pemberdayaan. Adapun yang termasuk dalam kriteria tersebut diantaranya : HRD LSM Rifka

---

<sup>35</sup> Tatang Amirin, *Penyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm. 135.

Annisa Yogyakarta (Nina), Staff Rifka Annisa (Nurmawati), Relawan Rifka Annisa (Nitia, Mutia, Nisa, Oci).

Sedangkan objek penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>36</sup> Adapun obyek penelitian tersebut adalah:

- 1) Upaya pemberdayaan relawan oleh LSM Rifka Annisa terhadap peningkatan pemahaman kesetaraan gender.
- 2) Manfaat yang didapat oleh relawan LSM Rifka Annisa terhadap peningkatan pemahaman kesetaraan gender relawan.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan menyeleksi kasus yang kaya informasi untuk dikaji secara mendalam. Untuk memperoleh informasi yang detail, peneliti melakukan survey langsung ke LSM Rifka Annisa. Seperti yang telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel menggunakan sumberdata dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>37</sup>

Dari 40 jumlah relawan yang terjaring dalam *Volunteer Training Program* tahap I dan II, tidak kesemuanya akan menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sampel dalam penelitian ini

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 16.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

adalah nama-nama yang sudah peneliti sebutkan di uraian subyek penelitian. Maka tahapan yang dilakukan peneliti adalah mewawancarai para informan yang mengetahui banyak tentang program *Volunteer Training Program* dan berbagai hal tentang kebermanfaatannya yang didapat oleh relawan. Dari informasi tersebut, maka diharapkan akan banyak data-data yang terkumpul serta dapat diketahui secara mendalam.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

##### a. Metode wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal.<sup>38</sup>

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan beberapa relawan yang terlibat langsung bekerja membantu proses pengembangan di dalam LSM Rifka Annisa. Selain itu, peneliti juga akan melakukan proses wawancara kepada HRD Rifka Annisa yang dalam hal ini terlibat langsung sebagai pelaksana dan penanggungjawab program *Volunteer Training Program*.

---

<sup>38</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003) hlm. 59.

Wawancara ini dilakukan berdasarkan urutan pertanyaan, cara penyajiannya, situasi wawancara, yang lebih lanjut pewawancara akan menyusun daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pegangan peneliti. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih valid, seperti mengenai sejarah LSM Rifka Annisa, upaya-upaya yang dilakukan dalam memberdayakan relawan, manfaat yang didapatkan oleh relawan, dan sebagainya yang mendukung tentang penelitian ini.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan cara-cara mengumpulkan data dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>39</sup> Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan berperan serta. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian pengamat dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakannya sekalipun.

---

<sup>39</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi terkait aktivitas-aktivitas yang telah dan akan berlangsung selama *Volunteer Training Program* dijalankan. Selain itu peneliti juga mengamati beberapa manfaat yang didapat langsung oleh relawan setelah mengikuti program tersebut.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumen ialah setiap bahan tertulis maupun film lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik.<sup>40</sup>

Dokumen yang digunakan penelitian ini adalah arsip-arsip mengenai visi dan misi, struktur kepengurusan LSM Rifka Annisa, anggota relawan, dan juga foto-foto kegiatan *Volunteer Training Program* yang mendukung penelitian ini.

#### 6. Metode Validitas Data

Menurut Azwar, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 216-217.



Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Adapun untuk membuktikan keabsahan sesuai triangulasi sumber dan metode, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : <sup>41</sup>

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil wawancara. Contoh pada proses ini peneliti mewawancarai mbak Nurma dengan mbak Nina terkait proses pelaksanaan *Volunteer Training Program*. Hasil wawancara peneliti dari mbak Nia, peneliti perkuat dengan hasil wawancara dengan mbak Nurma.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan teori. Contoh pada proses ini peneliti mewawancarai Nitia sebagai salah satu relawan di Rifka Annisa dengan memberi pertanyaan terkait partisipasinya dalam *Volunteer Training Program*. Hasil wawancara ini peneliti perkuat dengan teori yang ada.

Triangulasi teori yaitu menguji hubungan teori yang ada dengan hasil penelitian. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. <sup>42</sup> Contoh hasil temuan di lapangan terkait salah satu upaya pemberdayaan relawan adalah dalam bidang aspek psikologis. Pemberdayaan psikologis ini sesuai dengan teori Zubaedi yang mengatakan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 330-331.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 331.

bahwa pemberdayaan aspek psikologis merupakan salah satu pemberdayaan bagi relawan. Adapun peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik ini dapat mengoreksi temuan dilapangan dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Maka akan didapat kevaliditasan data penelitian.

## 7. Metode Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisa, karena ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Maka pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut: <sup>43</sup>

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, yang kemudian dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 336-343.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data ini peneliti lakukan ketika proses transkrip wawancara. Setelah pentranskripan hasil wawancara selesai, selanjutnya peneliti pilah sesuai kebutuhan penelitian. Transkrip yang dirasa tidak perlu maka peneliti abaikan, sebaliknya jika transkrip wawancara dirasa penting, maka peneliti masukkan sebagai hasil. Contohnya peneliti bertanya kepada Mutia, terkait kapan program *Volunteer Training Program* dilaksanakan, peneliti mendapatkan jawaban sekitar bulan Maret pertengahan. Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan mbak Nina selaku HRD, peneliti mendapatkan jawaban yang lebih jelas yaitu pada tanggal 13-15 Maret. Maka transkrip wawancara dari Mutia peneliti abaikan, dan peneliti menggunakan hasil transkrip dari mbak Nina.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun, sehingga akan mudah dipahami.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

Dalam skripsi ini penyajian data yang digunakan peneliti adalah bentuk teks naratif, tabel dan foto. Dalam proses ini peneliti lakukan ketika penyusunan bab 2 dan bab 3, pada bab ini peneliti menyimpulkan beberapa pernyataan informan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Contoh dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan relawan dan keterkaitannya dengan gender.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>45</sup>

Dalam skripsi ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Proses terakhir ini peneliti lakukan pada bab 4, dengan menjadikan rumusan masalah dan dijawab pada bab 4.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membagi data-data secara sistematis dan keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan di bagi dalam sub-sub bab. Antara lain:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini mengutarakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan diungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II : Menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan menguraikan sekilas terkait gambaran umum LSM Rifka Annisa yang meliputi sejarah terbentuknya LSM Rifka Annisa, letak geografis, profil LSM Rifka Annisa, struktur kepengurusan LSM Rifka Annisa, program kegiatan *Volunteer Training Program*, dan juga daftar relawan yang ada.

Bab III : mengutarakan hasil penelitian yaitu tentang pembahasan upaya pemberdayaan relawan melalui program *Volunteer Training Program* kaitannya dengan peningkatan pemahaman kesetaraan gender serta manfaat yang diperoleh relawan sebagai anggota dari LSM Rifka Annisa.

Bab IV: Penutup. Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca

dalam mengkaji permasalahan tentang pemberdayaan relawan di LSM Rifka Annisa Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya pemberdayaan relawan melalui VTP oleh LSM Rifka Annisa dalam peningkatan pemahaman gender

Upaya pemberdayaan relawan merupakan satu usaha dalam meningkatkan kualitas diri relawan agar mereka dapat memiliki suatu pemahaman kesetaraan gender dan dapat menyebarkan prinsip-prinsip kesetaraan gender di lingkungannya. Berikut ini adalah beberapa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Rifka Annisa dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan akibat dari ketidakadilan gender dilingkungan masyarakat, yaitu:

- a. Menciptakan iklim/suasana yang memungkinkan potensi para relawan berkembang

Setiap relawan tentu memiliki kapasitas atau kemampuan yang sangat bisa dikembangkan. Proses rekrutmen relawan yang tidak sembarangan tentu telah menyaring dan menjadikan relawan adalah orang-orang pilihan yang tentu sudah mempunyai kemampuan lebih dalam hal pengetahuan kesetaraan gender.

Rifka Annisa sendiri sebagai lembaga yang membawahi banyak relawan, sudah melakukan berbagai upaya untuk mewadahi

potensi relawan. Diantara iklim atau suasana yang dimaksud tersebut contohnya adalah pelibatan relawan dalam setiap kegiatan. Pelibatan relawan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berkembang karena kehadiran mereka dianggap ada.

Selain itu, iklim lain yang dimaksud adalah menciptakan suasana kekeluargaan. Iklim keluarga yang hangat, terbuka, diharapkan dapat menimbulkan perasaan nyaman dalam keluarga. Perasaan nyaman inilah yang mendorong relawan untuk bebas mengemukakan pendapat, mengusulkan sesuatu tanpa rasa sungkan, menyatakan keberatan secara asertif, dan lain lain.

Dalam hal ini, relawan merasa sudah terfasilitasi dengan baik oleh iklim dan suasana yang lembaga ciptakan.

b. Memperkuat potensi/daya yang dimiliki relawan

Peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan di dalam lembaga Rifka Annisa mempunyai artian yang lebih luas. Pemberdayaan tersebut tidak terbatas pada adanya pelatihan atau workshop saja, akan tetapi pelibatan aktif relawan pada setiap kegiatan relawan juga dimaksudkan dalam upaya pemberdayaan. Hal ini seperti mengajak mereka dalam forum diskusi, entah diskusi formal maupun non-formal. Mendorong mereka untuk berani menjadi narasumber, co-fasilitator, dan lain sebagainya.

c. Partisipasi



Partisipasi lembaga dalam pemberdayaan ini dibagi menjadi dua tujuan besar yaitu penyebaran isu perempuan dan kesetaraan gender, dan regenerasi staf. Selama ini relawan sudah cukup terlibat aktif dalam berbagai kegiatan rifka annisa, akan tetapi karena sebagian relawan adalah seorang mahasiswa, maka kendala yang didapat adalah sistem kerja relawan ini belum menjadi prioritas bagi mereka. Jadwal kuliah yang ada ditambah kegiatan lembaga yang banyak, mau tidak mau mengharuskan mereka untuk memilih mana yang lebih prioritas.

2. Manfaat pemberdayaan yang didapat relawan melalui VTP oleh LSM Rifka Annisa

Beberapa manfaat yang dirasakan langsung oleh relawan sebagai hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Rifka Annisa melalui program VTP adalah sebagai berikut:

a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar relawan tentu berbeda antara satu dengan lainnya. Rifka annisa sebagai lembaga non-profit tentu tidak menjanjikan keuntungan besar atau uang yang banyak maupun karir yang cemerlang. Akan tetapi kebutuhan manusia secara pengetahuan dan pengalaman sangat tercukupi di sini. Manfaat pemahaman relawan tentang tentang teori kesetaraan gender dan isu perempuan sangat terfasilitasi di dalam lembaga ini.

Akan tetapi untuk manfaat lain seperti dalam segi ekonomi, sebagian relawan merasa itu sudah cukup. Walaupun tidak bisa dikategorikan untuk cukup memenuhi semua kebutuhan hidup.

b. Menjangkau sumber-sumber produktif

Rifka annisa sebagai lembaga non-profit yang cukup besar, tentu mempunyai relasi atau sumber produktif yang sangat banyak. Relawan dalam hal ini sangat dibebaskan dan cukup berani untuk menjangkau sumber tersebut untuk keperluan kegiatan. Mereka cukup percaya diri menjangkau sumber produktif dari relasi-relasi lembaga untuk diajak bekerjasama dengan lembaga dalam berbagai kegiatan.

c. Partisipasi dalam Proses Pembangunan

Dalam teori *ladder of participation* yang dikeluarkan oleh Hart, relawan sudah mencapai tingkatan partisipasi. Walaupun tidak dalam tingkatan yang cukup tinggi. Relawan di dalam rifka annisa sudah berperan aktif karena sudah diberi kepercayaan untuk *menghandle* penuh sebuah kegiatan, dimulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Selain itu, relawan juga bebas mengemukakan pendapat, bersama staf merencanakan dan memutuskan sesuatu, dan lain sebagainya.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Kepada LSM Rifka Annisa
  - a. Dalam program VTP, waktu yang disediakan untuk penguatan kapasitas relawan sangat terbatas. Untuk itu penambahan waktu perlu dilakukan agar target tujuan dapat tercapai secara lebih maksimal.
  - b. Sebagian besar masalah relawan adalah ketidakjelasan kontrak. Jam kerja maupun partisipasi relawan secara waktu tidak diatur dengan jelas. Ketidakjelasan ikatan ini membuat relawan tidak terlalu memprioritaskan kerja relawan. Tentu saja harapannya ke depan sistem relawan ini bisa lebih dibuat kesepakatan tentang aturan yang mengikat.
2. Kepada Staff Karyawan Rifka Annisa
  - a. Pelibatan relawan harus lebih aktif lagi. Relawan harus lebih sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Termasuk di dalamnya rapat perencanaan program. hal ini bertujuan agar relawan dapat mengetahui secara keseluruhan gambaran besar dari tujuan program yang ingin dicapai.
  - b. Pelibatan relawan diusahakan tidak hanya dalam hal teknis seperti noteker dan OC. Relawan seharusnya diberi gambaran umum apa dan bagaimana program kegiatan yang akan dilakukan.
  - c. Konsisten adanya evaluasi kegiatan. Dalam setiap kegiatan, evaluasi sangat penting dilakukan untuk peningkatan mutu

kegiatan ke depan. Dalam hal ini rifka annisa masih belum banyak melakukan evaluasi di setiap akhir kegiatan. Padahal tahapan ini penting untuk mengidentifikasi apa yang kurang dan apa yang perlu diperbaiki dalam kegiatan selanjutnya.

### 3. Kepada Relawan Rifka Annisa

Partisipasi relawan seharusnya lebih bisa maksimal lagi. Rifka annisa mungkin tidak bisa menjanjikan tentang jenjang karir yang tinggi, akan tetapi rifka merupakan tempat belajar yang sangat kaya akan ilmu dan pengalaman baru. Kesadaran ini seharusnya dimiliki oleh setiap relawan agar dia bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama berkiprah di lembaga non-profit ini.

### Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang. *Penyusun Rencana Penulisan*. Jakarta: Grafindo Persada. 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penulisan Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta). 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Endrawan, Mega Bayu. “*Peran Relawan NU di Magelang dalam Pendampingan Masyarakat Korban Erupsi Merapi 2010*” (*Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kecamatan Magelang*), Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Percetakan Kanisius). 1987.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penulisan Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 2007.
- Ife, Jim. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo. 1996.

- Kartika, Gilang. *Managemen Relawan dan Pendanaan Oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Rosda Karya. 2001.
- Masfiroh. *Pengarustamaan Gender dalam Jurnal Perempuan* edisi 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2006.
- Minardi. *Peran Relawan Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat (studi Pengembangan Wisata River Tubing di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Moh. Ali Aziz (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Muslim, Aziz. “*Metode Penulisan*” *Power point*. Materi Perkuliahan Pengantar Metode Penulisan disampaikan di kelas Pengembangan Masyarakat Islam semester V di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (11 Desember 2014).
- Nasution. *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penulisan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2011.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Rosita, Neni. *Peran Relawan Pusat Layanan Difabel Terhadap Kemandirian Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Solekhan, Moch. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*, (Jawa Timur: Setara Press). 2014.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Sulistiyani A.T. *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gajah Media. 2004.
- Suyanto, Bagong. *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*. Dalam Moh. Ali Aziz, et Al (ed.). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. (Jakarta: Kencana). 2013.
- Hearts Of Volunteers, *Apa itu Relawan*, [Http://heartsofvolunteers.blogspot.co.id/p/apa-itu-relawan.html](http://heartsofvolunteers.blogspot.co.id/p/apa-itu-relawan.html), diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.